
MEMBANGUN PERILAKU *ENTREPRENEUR* PADA MAHASISWA MELALUI *ENTREPRENEURSHIP EDUCATION*

Dwi Wahyu Pril Ranto

Akademi Manajemen Administrasi YPK

ABSTRACT

Entrepreneurship education has an important role in changing the mindset of students. Entrepreneurship education is given to students because it can change the mindset of students, during which only interest as a job seeker to students who are ready to create jobs. Given this entrepreneurship education, besides being able to change the mindset of students, is also expected to change student behavior. The behaviors are the achievement motivation, unyielding, the courage to take risks, creative and innovative.

To realize the student mindset change is necessary as well as the role of universities in the implementation of entrepreneurship education. In addition, the role of college graduates in motivating young graduate being an entrepreneur is very important in growing the number of entrepreneurs. With rising entrepreneurs from among the scholars will reduce the growing number of unemployed and even increase the number of jobs.

Keywords : *Enterpreneurship, Enterpreneurship Education, Enterpreneurship Behaviors*

Pendahuluan

Persoalan rendahnya minat dan motivasi mahasiswa untuk berwirausaha saat ini menjadi pemikiran serius banyak pihak, baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri, maupun masyarakat. Berbagai upaya dilakukan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan terutama merubah *mindset* para mahasiswa yang selama ini hanya berminat sebagai pencari kerja (*job seeker*). Sehingga hal ini merupakan tantangan bagi perguruan tinggi sebagai lembaga penghasil lulusan.

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan para mahasiswa melalui pendidikan kewirausahaan menjadi tugas perguruan tinggi karena dipercaya pendidikan kewirausahaan ini merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena para sarjana diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri. Zimmerer (1996) menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka.

Peranan perguruan tinggi dalam memotivasi lulusan sarjananya menjadi seorang wirausahawan muda sangat penting dalam menumbuhkan jumlah wirausahawan. Dengan meningkatnya wirausahawan dari kalangan sarjana akan mengurangi pertumbuhan jumlah pengangguran bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Saat ini, perguruan tinggi di Indonesia telah memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka sebagai salah satu mata kuliah pokok yang wajib ditempuh oleh semua mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (*mindset*) seorang wirausahawan (*entrepreneur*).

Hal ini merupakan investasi modal manusia untuk mempersiapkan para mahasiswa dalam memulai bisnis baru melalui integrasi pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas sebuah bisnis. Pendidikan kewirausahaan juga dapat meningkatkan minat para mahasiswa untuk memilih kewirausahaan sebagai salah satu pilihan karir selain pilihan karir menjadi pegawai swasta, PNS, atau pegawai BUMN di mana secara signifikan dapat mengarahkan sikap, perilaku, dan minat ke arah kewirausahaan.

Sikap, perilaku, dan minat ke arah kewirausahaan seorang mahasiswa dipengaruhi oleh pertimbangan atas berbagai aspek mengenai pilihan karir sebagai wirausahawan. Pertimbangan atas pilihan karir tersebut dapat berbeda-beda tergantung preferensi terhadap risiko yang akan mereka tanggung kemudian. Mahasiswa yang takut untuk mengambil risiko cenderung untuk memilih menjadi seorang pegawai swasta, PNS, atau pegawai BUMN sebagai pilihan karir sedangkan bagi mahasiswa yang berani mengambil risiko (*risk taker*) untuk meninggalkan *comfort zone* cenderung akan memilih menjadi seorang wirausahawan sebagai pilihan karirnya.

Minimnya jumlah *entrepreneur* merupakan permasalahan bersama bangsa Indonesia. Pihak-pihak yang bertanggung jawab bukan hanya pemerintah, namun seluruh warga negara Indonesia. Hal inilah yang menyebabkan perlunya para *entrepreneur* muda di Indonesia. Munculah pertanyaan, bagaimana cara untuk menciptakan *entrepreneur-entrepreneur* muda? Menurut McMullan & Gillin (1998) dalam Wiratmo (2005) mengatakan bahwa 87% dari lulusan kewirausahaan memulai bisnis. Jadi kewirausahaan perlu diberikan kepada seseorang dalam suatu sistem pendidikan yang baik dan diharapkan berpotensi besar untuk menjadi seorang *entrepreneur*.

Kourilsky dan Walstad (1998) menyebutkan bahwa pengaruh pendidikan kewirausahaan selama ini telah dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan hasrat, jiwa, dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda. Untuk itu, dibutuhkan peran dunia pendidikan termasuk perguruan tinggi untuk senantiasa membangun dan mengarahkan kemampuan serta minat para lulusan perguruan tinggi untuk bergerak dan

mengembangkan kewirausahaan sehingga lapangan pekerjaan yang sedikit tidak menjadi masalah bagi para lulusan, karena mereka sudah mampu untuk menjalankan usahanya sendiri.

Konsep Dasar Kewirausahaan

Menurut Zimmerer (1996) kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara produk baru. Sedangkan kewirausahaan menurut Drucker (1990) dalam Segal *et al.*, (2005) adalah suatu semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha/kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Definisi lain oleh Koh (1996) dijelaskan bahwa kewirausahaan adalah proses untuk melakukan sesuatu yang baru (kreatif) dan mengerjakan sesuatu untuk mengkreasikan kekayaan untuk orang dan nilai tambah terhadap masyarakat. Sedangkan menurut Dollinger (1999) dalam Segal *et al.*, (2005) mendefinisikan kewirausahaan sebagai penciptaan suatu organisasi (jaringan organisasi) ekonomi yang inovatif yang bertujuan mendapatkan nilai tambah, memiliki inisiatif atau perkembangan dalam kondisi berisiko dan tidak pasti.

Pada dasarnya pembentukan jiwa kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Priyanto, 2008) dalam (Suharti dan Sirine, 2011). Faktor internal yang berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa sifat-sifat personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku *entrepreneur* yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan lain-lain. Meredith (1998) secara spesifik melihat *entrepreneur* sebagai orang yang berhasil menikmati pekerjaan, dan berdedikasi penuh terhadap apa yang dilakukannya, mengubah pekerjaan berat menjadi pekerjaan menggairahkan, menarik dan memberi kekuasaan. Lebih lanjut Meredith (1998) menambahkan bahwa wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan melihat dan mengevaluasi peluang-peluang bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan darinya dan mengambil tindakan secara tepat untuk meraih kesuksesan.

Pada definisi lain kewirausahaan menurut Sukidjo (2011) mencerminkan semangat, sikap, dan perilaku sebagai teladan dalam keberanian mengambil resiko yang telah diperhitungkan berdasar atas kemauan dan kemampuan sendiri. Orang yang memiliki sikap-sikap tersebut dikatakan sebagai wiraswasta atau wirausaha. Apa yang dilakukan seorang wirausahawan merupakan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan. Keberhasilan tersebut akan sangat

ditentukan oleh motivasi berprestasi, berorientasi pada keuntungan, kekuatan dan ketabahan/keuletan berusaha, kerja keras, enerjik, dan inisiatif (Hunger dan Wheelen, 2003). Lebih lanjut, mengambil risiko dicirikan oleh seseorang (wirausahawan) yang harus mengetahui peluang kegagalan (di mana sumber kegagalan dan seberapa besar peluang kegagalan), sehingga risiko dapat dikurangi.

Berdasarkan beberapa definisi tentang kewirausahaan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan akan melibatkan pembentukan sikap (*attitude*), pengembangan keterampilan (*skill*), dan pembekalan pengetahuan (*knowledge*). Dengan kata lain, kewirausahaan merupakan potensi yang dimiliki seseorang untuk dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan dalam bentuk pengalaman, tantangan, dan keberanian untuk mengambil resiko dalam bekerja dan/atau menciptakan pekerjaan.

Entrepreneurship Education

Pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada mahasiswa menjadi seorang wirausahawan (*entrepreneur*) sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir. Pendidikan akan membentuk wirausaha dengan meningkatkan pengetahuan tentang bisnis dan membentuk atribusi psikologi seperti halnya kepercayaan diri, penghargaan terhadap diri sendiri dan *Self-Efficacy* (Kuarilsky & Waistrad, 1998). Pendidikan kewirausahaan di kampus bertujuan untuk mengembangkan potensi akademis dan kepribadian mahasiswa, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan di dunia kerja. Hal ini dijelaskan juga oleh Sukidjo (2011) bahwa tujuan dari pengembangan kewirausahaan di sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat adalah 1) Meningkatkan jumlah wirausahawan yang berkualitas. 2) Mewujudkan kemampuan dan memantapkan para wirausaha untuk menghasilkan kemampuan dan kesejahteraan masyarakat. 3) Membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan dikalangan pelajar, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya. 4) Menumbuhkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap siswa, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, dkk (2013), menjelaskan melalui pendidikan, seorang *entrepreneur* dapat diajarkan dan diciptakan. Pendidikan *entrepreneurship* adalah pendidikan yang berbasis *experiential* atau pengalaman, yang lebih mengedepankan praktek di lapangan yang didukung oleh pengetahuan dasar di kelas. Dan diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh dari *entrepreneurship education* terhadap perilaku *entrepreneur* mahasiswanya, yang dapat ditunjukkan dengan dimilikinya perilaku *achievement*, *personal control* dan *self-esteem*-nya setelah mahasiswa mendapatkan pendidikan kewirausahaan.

Melihat penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa. Maka motivasi sangat dibutuhkan bagi mahasiswa, khususnya untuk mendorong agar mahasiswa mau, berminat dan tertarik untuk berwirausaha. Di samping itu motivasi merupakan hal yang tidak kalah penting dalam menumbuhkan jiwa wirausaha karena sebagian besar wirausaha dimotivasi oleh keinginan untuk menentukan nasibnya sendiri yaitu berusaha seoptimal mungkin mencapai sebuah tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam penjelasan lain Johnson (2003) menjelaskan pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasar masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha. Begitu pentingnya kewirausahaan ini sehingga perlu diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di lembaga pendidikan formal seperti kampus guna membangun jiwa mandiri dan disiplin dalam menghadapi tantangan hidup, sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Pendidikan kewirausahaan mengikuti azas pendidikan seumur hidup yang berlangsung kapan dan dimana saja, oleh karena itu pendidikan kewirausahaan harus dimulai sejak dini bahkan dapat dimulai dari dalam keluarga (Johnson, 2003). Oleh sebab itu, kampus perlu untuk bersikap aktif dalam pembelajaran kewirausahaan. Untuk itu perlunya kembali ditingkatkan pembinaan terhadap minat mahasiswa, serta mengintensifkan pendidikan kewirausahaan di kampus, agar minat berwirausaha yang dimiliki oleh mahasiswa dapat tersalurkan melalui kegiatan yang sesuai.

Perilaku *Entrepreneur*

Perilaku berwirausaha dipandang dari perspektif sosiologi menjelaskan hubungan relasi manusia, pola hidup masyarakat serta norma dan budaya bermasyarakat yang membentuk perilaku berwirausaha. Perspektif psikologi mengulas perilaku berwirausaha dilihat dari faktor-faktor psikologis berupa aspek personal dan motif berwirausaha. Sedangkan menurut Guth & Ginsberg (1990) perilaku kewirausahaan merupakan perilaku untuk menjalankan gagasan, meningkatkan daya saing, menyesuaikan organisasi terhadap perubahan lingkungan serta upaya mencapai kinerja yang lebih baik (Guth & Ginsberg, 1990). Dalam hal ini perilaku kewirausahaan akan dikaitkan dengan faktor inovasi (*innovation*), kemampuan yang proaktif (*proactiveness*) dan keberanian mengambil risiko (*risk taking*). Perilaku berwirausaha dapat didefinisikan sebagai sekumpulan aktivitas individu dalam hal inovasi, pencarian usaha baru (*venturing*), dan pembaharuan strategik (*strategic renewal*) (Zahra, 1996). Lebih lanjut Zahra (1996) menjelaskan perilaku kewirausahaan

merupakan aktivitas dengan menggunakan imajinasi, keberanian, intelegensi/kecerdasan, kepemimpinan, ketekunan, dan kebulatan tekad untuk mengejar kekayaan, kekuasaan dan posisi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2008), secara praktismerekomendasikan bahwa pengembangan perilaku kewirausahaan padamasyarakat dapat melalui pelatihan-pelatihan kewirausahaan. Faktor utama yang perlu menjadi perhatian adalah sikap berwirausaha dan efikasi diri dengan memberikan bekal pengembangan sikap dalam menanggapi peluang yang ada serta mentoleransi risiko dalam usaha. Efikasi diri dapat ditingkatkan dengan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan berwirausaha. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan kewirausahaan agar memperhatikan sikap berwirausaha dan efikasi diri sebagai faktor internal atau personal. Pola pendidikan perlu menanamkan nilai inovatif dan kreatif dalam menanggapi peluang, menciptakan peluang serta keterampilan dan pengetahuan berwirausaha seperti pendirian usaha dan mengelola usaha. Secara teoritis, model penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut seperti mempertimbangkan faktor kepribadian dan demografi yang menentukan keunikan perilaku tiap individu.

Para ahli mengemukakan bahwa seseorang memiliki minat berwirausaha karena adanya motif tertentu, yaitu motif berprestasi (*achievement motive*). Menurut Suryana (2003) motif berprestasi ialah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi. Seorang wirausahawan hendaknya seorang yang mampu menatap masa depan dengan lebih optimis. Melihat ke depan dengan berfikir dan berusaha. Usaha memanfaatkan peluang dengan penuh perhitungan. Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki persepektif dan pandangan ke masa depan. Karena memiliki pandangan jauh ke masa depan maka ia akan selalu berusaha untuk berkarya dan berkarya (Suryana, 2003). Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru serta berbeda dengan yang sudah ada.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi perlu terus diberikan agar terjadi perubahan *mindset* pada mahasiswa yang selama ini hanya berminat sebagai pencari kerja (*job seeker*) menjadi mahasiswa yang siap menciptakan lapangan pekerjaan. Selain itu, pemberian pendidikan kewirausahaan diberikan dalam rangka membekali mahasiswa agar memiliki keterampilan hidup (*live skill*) dan kemampuan beradaptasi serta kemampuan bersosialisasi (*soft skill*) terhadap lingkungan kerja. Perubahan perilaku yang diharapkan dengan adanya pendidikan kewirausahaan

adalah mahasiswa memiliki motif berprestasi, pantang menyerah, keberanian mengambil risiko, kreatif dan inovatif.

Untuk pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di kampus, tidak hanya memberikan bekal secara teori tetapi juga memberikan contoh praktek kewirausahaan yang dapat memberikan gambaran nyata tentang kewirausahaan. Selain itu, untuk mencapai terbentuknya perilaku kewirausahaan pada mahasiswa maka secara praktis pengembangan perilaku kewirausahaan pada mahasiswa dapat melalui pelatihan-pelatihan kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad,T., Trihastuti, D., & Runtuk, J.K., (2013), Analisis Pengaruh *Entrepreneurship Education* Terhadap Perilaku *Entrepreneur* Mahasiswa, *Jurnal Gema Aktualita*, Vol. 2 No. 1, Juni, hal.34-43.
- Guth, W.D., & Ginberd, A., (1990), Guest editor's Introduction : Corporate Entrepreneurship, *Strategic Management Journal*. Summer, Vol. 13.No. 3, pp. 5-11.
- Hunger, David. J. and Wheelen. Thomas L.,(2003), *ManajemenStrategis*, ANDI: Yogyakarta.
- Koh, H.C., (1996),”Testing hypotheses of entrepreneurial characteristics”, *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 11.No. 3 pp.12-25.
- Kourilsky, M.L. & Walstad, W.B.,(1998), Entrepreneurship and Female Youth: Knowledge, Attitudes, Gender Differences and Educational Practices. *Journal of Business Venturing*, 13(1): 77-88.
- Meredith. G.G. dkk. (1998), *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Segal, G., Borgia, D., and Schoenfeld, J., (2005), The motivation to become an entrepreneur”, *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vo. 11 No. 1, pp.42-57.
- Suharti,Lieli dan Sirine, Hani,(2011), Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (*Entrepreneurial Intention*) (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga), *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.13, No. 2, September, hal. 124-134.
- Sukidjo (2011), Membudayakan Kewirausahaan, *WUNY Majalah Ilmiah Populer Tahun XII, Nomor 1, Januari*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryana (2006), *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses* Jakarta: Salemba Empat.
- Wijaya, Tony, (2008), Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.10, No. 2, September, Hal. 93-104.

Wiratmo, M., (2005), *Pengantar Kewiraswastaan : Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.

Yohnson (2003), Peranan Universitas dalam Memotivasi Sarjana menjadi *Young Entrepreneurs*, *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Vol. 5, No. 2, September, hal. 97- 111.

Zahra, S.A., (1996), Governance, Ownership and Corporate Entrepreneurship: The Moderating Impact of Industry Technological Opportunities, *Academy of Management Journal*, 39, 1712-1735.

Zimmerer, W. T. and Scarborough, M. N., (1996), *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Prentice Hall: Third Edition.